

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan sistem nilai yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku manusia dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, agama menjadi landasan moral dan etika yang membimbing umat manusia untuk menjalani kehidupan yang harmonis dan penuh tanggung jawab. Islam, sebagai salah satu agama besar di dunia, mengajarkan nilai-nilai yang mencakup seluruh aspek kehidupan, mulai dari ibadah ritual hingga perilaku sosial. Oleh karena itu, Islam tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan semata, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang menyeluruh bagi umatnya.

Pentingnya nilai-nilai keislaman dikenalkan sejak usia dini menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga dan lembaga pendidikan. Saat ini, banyak orang tua yang mempercayakan pendidikan agama anaknya kepada sekolah-sekolah berbasis Islam, yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan ajaran agama. Dalam lingkungan ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing spiritual yang menanamkan nilai-nilai keislaman secara konsisten dalam keseharian murid. Peran guru sangat krusial dalam membentuk karakter dan akhlak anak melalui pendekatan yang sesuai dengan perkembangan psikologis anak, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diaplikasikan dalam perilaku dan kehidupan nyata.

Pada dasarnya pendidikan Islam kepada anak sangat diperlukan dan diperhatikan untuk menciptakan sikap keberagamaan yang baik. Pendidikan Islam adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam mengembangkan potensi seseorang agar menjadikannya sebagai makhluk Tuhan yang berilmu, beriman dan berakhlakul karimah (R. Hidayat, 2006). Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa pendidikan Islam bagi anak berperan penting dalam pembentukan perilaku keberagamaannya karena jika sikap beragamanya sudah baik maka akan memunculkan akhlak yang baik atau bahkan dapat memperbaiki akhlak si anak tersebut.

Menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah sifat yang telah ditanamkan pada jiwa setiap individu agar dapat melakukan segala perbuatannya tanpa memikirkan dan

mempertimbangkan sesuatu. Dalam hal ini masa kanak-kanak menjadi sebuah fase yang paling dominan untuk memberikan norma-norma yang mapan dan bersih terhadap jiwanya (Zamroni, 2007). Manusia pada hakikatnya cenderung berperilaku sesuai dengan kebiasaan yang terbentuk melalui lingkungan, pengalaman, dan pendidikan yang diterima secara terus-menerus. Oleh karena itu, pengembangan sikap keberagamaan sangat diperlukan agar nilai-nilai religius dapat tertanam kuat dalam diri seseorang sejak dini.

Proses ini tidak cukup hanya melalui pembelajaran teori, tetapi juga harus disertai dengan pembiasaan sikap dan perilaku yang mencerminkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Lembaga pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan positif ini, sehingga sikap keberagamaan dapat tumbuh menjadi bagian dari karakter yang melekat dan dijalani dengan kesadaran serta tanggung jawab.

Zakiah Darajat mengatakan bahwa sikap keberagamaan itu bukan berasal dari bawaan seseorang tetapi dibentuk setelah ia lahir yang mana harus dimulai sejak dini. Sikap keberagamaan dapat terbentuk dari pengalaman langsung melalui interaksi yang berkaitan dengan unsur lingkungan sosial seperti guru, keluarga, teman dan sebagainya (Sutarno, 2018). Seorang anak yang mendapatkan pendidikan agama Islam sejak dini biasanya berbeda dengan anak yang tidak mendapatkannya, sebab mereka akan merasa takut jika melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh nilai-nilai Islam atau juga mereka akan taat menjalankan aktivitas keagamaannya. Sikap keberagamaan pada anak menyertakan pola *ideas concept on authority* yang mana sangat dipengaruhi dari unsur-unsur eksternal, misalnya anak-anak mengikuti apa yang diajarkan atau dikerjakan oleh orang-orang disekitarnya baik itu orang dewasa, guru ataupun orang tua (Sutarno, 2018).

Dalam pendekatan psikologi agama dijelaskan bahwa tingkah laku dan proses kejiwaan seseorang pada kehidupan sehari-harinya dapat dipengaruhi oleh aspek keagamaan yang ia yakini, seperti gambaran tentang kontribusi keyakinannya terhadap perilaku, sikap dan cara berpikir seseorang. Zakiah Darajat mendefinisikan psikologi agama sebagai cabang ilmu yang meneliti sikap dan tingkah laku manusia yang dipengaruhi oleh agama, karena keyakinan seseorang termasuk ke dalam konstruksi kepribadian yang tidak dapat dipisahkan (Surawan & Mazrur, 2018).

Maka jika dikaitkan dengan fokus penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa suatu aktivitas keagamaan yang secara rutin dilakukan oleh anak di lingkungan sekolah, seperti

pelaksanaan sholat dhuha, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap keberagamaan dan pembentukan akhlakunya. Aktivitas tersebut bukan hanya menjadi rutinitas fisik semata, tetapi juga sarana pembinaan spiritual yang menyentuh aspek batiniah siswa. Ketika anak terbiasa melaksanakan ibadah di sekolah dalam suasana yang terarah dan dibimbing oleh guru, akan muncul berbagai respons emosional dan spiritual yang positif. Perasaan tenang, tentram, dan yakin kepada Allah (tawakkal) tumbuh seiring dengan pemahaman makna ibadah yang dilakukan.

Lebih dari itu, anak akan terdorong untuk menjalankan ibadah dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan karena merasa terhubung secara emosional dengan nilai-nilai religius yang ia jalani. Dalam jangka panjang, pengalaman spiritual ini menjadi bagian dari karakter anak yang tercermin dalam sikap sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Hal inilah yang menjadikan aktivitas keagamaan di sekolah sebagai komponen penting dalam pembentukan pribadi yang religius dan berakhlak mu.

Mengajarkan dan mengembangkan konsep keagamaan pada anak bisa diberikan melalui pembiasaan dan teladan dari beberapa kehidupan salah satunya kehidupan keagamaan dalam pendidikan. Atensi anak terhadap nilai-nilai dan pemahaman agama akan muncul ketika mengikuti rutinitas upacara-upacara keagamaan atau ritual-ritualnya. Karena dengan cara ini anak akan belajar secara langsung dan aktif kepada aktivitas keagamaan sehingga akan membentuk karakter dan jiwa agamis yang terwujud ke dalam sikap akhlakul karimah dan akan mempunyai sifat sosialisasi yang baik terhadap lingkungan baik itu akan menciptakan kedisiplinan diri atau ketaatan dalam hal beribadah (Noor, 2020).

Sebagian besar lembaga pendidikan atau sekolah, khususnya yang berbasis keagamaan, mewujudkan aktivitas-aktivitas religius ke dalam program-program sekolah sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajarkan nilai-nilai agama secara teoritis, tetapi juga diberi ruang untuk mengamalkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Program-program seperti sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, dan pembiasaan ibadah sunnah seperti sholat dhuha dijadikan sebagai kegiatan rutin yang dilakukan bersama-sama oleh seluruh warga sekolah. Pelaksanaan secara kolektif ini tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antar siswa, tetapi juga membantu menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap ajaran agama. Dengan membiasakan ritual-ritual keagamaan sejak dini dalam lingkungan yang kondusif, siswa akan lebih mudah memahami makna di balik setiap ibadah dan membawanya

ke dalam praktik hidup sehari-hari. Hal ini tentu menjadi langkah strategis dalam membentuk karakter religius yang kuat dan membangun fondasi spiritual yang kokoh dalam diri anak.

Aktivitas keagamaan yang dijadikan sebagai program sekolah terkadang akan memberikan dampak kepada murid-muridnya, seperti halnya dalam pembentukan sikap keberagamaan pada anak di MI Ilham Al-Ghifari. Sekolah ini mengadakan rutinan shalat dhuha yang dilakukan oleh murid-muridnya atas bimbingan para guru untuk membentuk sikap keberagamaan yang baik pada diri setiap anak. Inovasi yang mengarah pada pembinaan akhlak dan sikap keberagamaan di MI Ilham Al-Ghifari sejauh ini sudah berjalan setiap harinya meskipun pelaksanaan rutinan shalat dhuha belum secara maksimal namun para guru di sekolah ini sudah berusaha sebaik mungkin agar selalu mewujudkan kegiatan keagamaan shalat dhuha dalam kehidupan sehari-hari muridnya.

Peranan shalat bagi jiwa seseorang khususnya pada kesehatan jiwa akan menciptakan empat aspek terapeutik, yaitu: Aspek olahraga, shalat adalah proses yang mewajibkan aktivitas fisik sehingga bagian otot tertentu akan menjadi rileks dan dapat mengurangi kecemasan jiwa; Aspek meditasi, shalat adalah proses yang mewajibkan seseorang untuk berkonsentrasi secara dalam karena setiap muslim dituntut khushuk dan hal ini bisa menghilangkan kecemasan juga; Aspek auto-sugesti, bacaan yang berada pada shalat merupakan ucapan yang dipanjatkan kepada Allah yang berisikan doa dan permohonan kepada Allah agar selamat di dunia dan di Akhirat.

Dengan demikian, dapat ditinjau bahwa hal ini dapat mensugesti diri sendiri agar memiliki sifat yang baik; dan Aspek kebersamaan, menjalankan shalat disarankan melakukannya secara berjamaah sehingga akan menjauhi sikap perasaan asing pada dirinya dan menjaga persaudaraan sesama manusia (Haris, 2017). Dalam pandangan psikologis, shalat dapat membentuk kepribadian yang disiplin, teratur dan menghargai waktu. Apabila ingin tumbuh dan berkembang menjadi seseorang yang berperilaku lebih baik maka penerapan shalat perlu diaktualisasikan di kehidupan sehari-hari.

Dilihat dari penjelasan manfaat shalat di atas menunjukkan bahwa penerapan aktivitas keagamaan shalat dhuha di MI Ilham Al-Ghifari akan memberikan beberapa dampak kepada anak baik dari segi ibadahnya ataupun sosial. Penelitian mengenai sikap keberagamaan pada anak memang sudah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti akan tetapi yang membahas tentang pengaruh ritual keagamaan khususnya shalat dhuha masih sedikit ditemukan

keberadaannya. Oleh karena itu, penelitian tentang sikap keberagamaan pada anak terhadap tradisi sholat dhuha perlu direalisasikan agar mengetahui sikap anak dalam memahami dan melaksanakan ritual shalat dhuha sehingga dapat melihat pengaruhnya dari segi unsur sosial dan aspek sosial-keagamaan.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sikap anak dalam memahami shalat dhuha di Sekolah Al Ghifari Desa Mekarmaju Kecamatan Pasir Jambu Kabupaten Bandung ?
2. Bagaimana ritual keagamaan shalat dhuha dilaksanakan di Sekolah Al Ghifari Desa Mekarmaju Kecamatan Pasir Jambu Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana pengaruh shalat dhuha terhadap aspek keagamaan anak di Sekolah Al Ghifari Desa Mekarmaju Kecamatan Pasir Jambu Kabupaten Bandung ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis memiliki tujuan di antaranya yaitu untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik di sekolah berbasis agama, serta untuk memahami sejauh mana pengaruh pembiasaan yang dilakukan di lingkungan sekolah terhadap pembentukan sikap keberagamaan anak dalam kehidupan sehari-hari :

1. Untuk mengetahui sikap anak dalam memahami shalat dhuha di Sekolah Al Ghifari Desa Mekarmaju Kecamatan Pasir Jambu Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui ritual keagamaan shalat dhuha dilihat dari unsur social di Sekolah Al Ghifari Desa Mekarmaju Kecamatan Pasir Jambu Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh shalat dhuha terhadap aspek keagamaan anak di Sekolah Al Ghifari Desa Mekarmaju Kecamatan Pasir Jambu Kabupaten Bandung.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, peneliti mengharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ranah psikologi agama. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan memperkaya kajian tentang dinamika pembentukan sikap keberagamaan pada anak,

serta bagaimana peran lingkungan pendidikan, khususnya guru, dalam proses tersebut. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi atau dasar pijakan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa, baik dalam konteks yang sama maupun berbeda. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat praktis, tetapi juga memperluas cakrawala pemahaman teoritis dalam bidang psikologi agama, terutama terkait perkembangan religiusitas anak pada usia dini.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan gambaran dan informasi yang jelas mengenai pengaruh penerapan aktivitas keagamaan dalam program yang dijalankan oleh MI Ilham Al-Ghifari, khususnya dalam membentuk sikap keberagamaan anak melalui kegiatan seperti shalat dhuha. Melalui penelitian ini, diharapkan anak tidak hanya memahami ritual keagamaan sebagai kewajiban formal, tetapi juga mampu menghayati makna spiritual di balik pelaksanaannya serta membawanya ke dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang relevan bagi para pendidik, orang tua, dan praktisi pendidikan dalam memahami proses internalisasi nilai-nilai agama pada anak, serta menjadi kontribusi yang bermanfaat dalam pengembangan studi psikologi anak, khususnya dalam aspek perkembangan religiusitas.

1.5. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memegang peranan penting dalam proses penelitian ini karena menjadi landasan teoritis sekaligus referensi utama yang memperkuat argumentasi dan arah analisis. Dalam penelitian ini, tinjauan pustaka dibutuhkan untuk menggali dan memahami berbagai konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian, yaitu mengenai sikap keberagamaan pada anak. Melalui kajian pustaka, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai variabel-variabel yang diteliti, menemukan celah penelitian (research gap), serta memperkaya perspektif dalam menyusun kerangka berpikir. Selain itu, tinjauan pustaka juga berfungsi sebagai faktor pendukung yang membantu peneliti membandingkan dan menafsirkan temuan di lapangan berdasarkan teori dan temuan ilmiah yang sudah ada sebelumnya. Oleh karena itu, pada bagian berikut akan dipaparkan sejumlah literatur dan hasil penelitian terdahulu yang menjadi rujukan utama dalam penyusunan dan pelaksanaan penelitian ini:

1. Dalam jurnal Nurtina Irsad Rusdiani, Linda Setyowati, Nanda Putri Agustina, Nurleha dan Ardhana Januar Mahardhani, dalam jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, Volume 11, No 1, pada tahun 2023, yang berjudul “Penguatan Moral dan Agama Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha di TK Negeri Pembina Ponorogo”

Jurnal ini membahas berisi pembiasaan sholat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak harus dikembangkan sejak usia dini. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa yang terjadi. Penelitian ini berisi bahwa Pembentukan karakter religius pada anak usia dini tidak dapat dilihat secara langsung. Waktu yang dibutuhkan untuk membentuk karakter anak tidaklah sebentar, diperlukan cara yang tepat untuk membentuk karakter anak sejak dini, salah satunya adalah pembiasaan dan keteladanan. Diperlukan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten agar kegiatan tersebut menjadi kebiasaan yang baik bagi anak. Pembiasaan beragama untuk membentuk karakter religius anak terjadi dalam aktivitas sehari-hari seperti berdoa sebelum beraktivitas, menyapa orang saat bertemu orang, dan beribadah kepada Allah SWT.

Hasil program pembiasaan Sholat Dhuha terhadap pembentukan karakter anak dapat dilihat dari perilaku anak yaitu:

- (1) anak memiliki rasa bersyukur,
- (2) anak memiliki karakter religius, dan
- (3) anak lebih disiplin dengan waktu. (Bachruddin et al., 2023)

2. Dalam jurnal yang ditulis oleh Rizal Bachruddin, Astuti Darmiyanti, dan Ferianto, dalam jurnal A-Afkar : Journal for Islamic Studies, Volume 6, No 2, pada tahun 2023, yang berjudul “Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Pada Peserta Didik Di SDN Pasirkamuniung I”

Jurnal ini membahas pembinaan karakter dengan pembiasaan diri menjalankan sunnah rasul yakni sholat sunnah dhuha, diharapkan mampu memberikan perubahan karakter khususnya pada karakter religius, tanggung jawab, dan karakter disiplin. Peneliti menggunakan beberapa metode dalam membangun karakter diantaranya metode pembiasaan dan pengembangan diri, metode keteladanan, metode pemberian nasihat dan pendampingan.

Hasil dari penelitian ini Pembiasaan yang dilakukan dengan peserta didik berwudhu sebelum melaksanakan sholat dhuha, membaca Al- Qur'an setelahnya shalat dan gerakan shalat selalu didampingi oleh guru, sholat dhuha dipimpin oleh imam yang

bertugas sesuai jadwal yang ada. Adapun karakter yang diharapkan dari pembinaan melalui sholat dhuha adalah Karakter Religius (mengerjakan ibadah sunnah disamping ibadah wajib). Dengan dibiasakan melaksanakan sholat dhuha sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, peserta didik dapat terbiasa melaksanakan sholat dhuha sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh sekolah/sesuai dengan ajaran Islam, selain itu juga akan menjadikan peserta didik lebih disiplin baik dalam melaksanakan sholat dhuha maupun pada kegiatan yang lain.(Bachruddin et al., 2023)

3. Dalam jurnal yang ditulis oleh Paujiah, Fitriador, Rahmat Hamdani, Ana Sulton Mutmainah, Sri Asmanah Subandi, Akhmad Ramli dalam Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam: Dirasat, Vol. 8, No. 2, Desember pada tahun 2022, Hal. 183-193, yang berjudul “Pembiasaan Salat Duha sebagai Implementasi Visi Sikap Religius Anak di Taman Kanak-Kanak”

Hasil penelitian berisi implementasi Pembiasaan salat duha di taman kanak-kanak yang berjalan dengan baik dan sinkron dengan visi misi lembaga yang menjunjung tinggi beriman, berbudi luhur, dan dermawan. Pembiasaan tersebut berdampak baik pada anak, yang terlihat dari terbentuknya sikap disiplin; tumbuhnya sikap sikap kepemimpinan pada anak saat memimpin salat; menumbuhkan sikap menghargai lingkungan saat berwudu dengan tidak membuangbuang air; memiliki sikap sabar dalam mengantri ketika menunggu giliran wudu.

Dengan pembiasaan salat Duha setiap hari, anak dapat mencontoh secara terbatas atau keseluruhan perilaku keagamaan yang dilihat dan didengar lewat pembiasaan salat Duha. Pembiasaan ini nantinya bisa diimplementasikan anak setiap hari dalam kehidupannya. Dengan pembiasaan salat Duha anak terbiasa berdoa sebelum melakukan sesuatu, menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu orang, terbiasa mengikuti aturan serta dapat membedakan salah dan benar.(Paujiah et al., 2022)

4. Dalam jurnal yang ditulis oleh Rahmat Taufiqi Hidayat, dan Agus Purwowidodo dalam jurnal; Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah: Al-Madrasah, Vol. 8, No. 4, pada tahun 2024, yang berjudul “Pengembangan Kesadaran Keberagamaan Dan Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyah”

Hasil penelitian berisi bahwa: Pembiasaan Sholat dhuha yang dilaksanakan oleh siswa membuktikan hasil adanya pengaruh antara pembiasaan Sholat dhuha dengan karakter para siswa. Sholat dhuha memiliki banyak manfaat serta nikmat bagi manusia. Karakter yang religius memang sudah seharusnya ditanamkan kedalam diri seorang

anak sejak dini, mulai dari lingkup keluarga, sekolah juga lingkungan. Membuat kebiasaan yang baik akan memberikan efek jangka panjang dalam diri anak.

Usia sekolah dasar termasuk masa-masa di mana anak akan mudah mengikuti orang-orang di sekitarnya. Oleh karenanya, menjadi sebuah keharusan baik keluarga, lingkungan masyarakat, hingga lingkungan sekolah menunjukkan karakter-karakter baik, memberikan contoh pembiasaan-pembiasaan baik, dan akan bisa diikuti oleh anak, dilakukan terus-menerus, serta menjadi karakter baik dalam dirinya. (R. T. Hidayat & Purwowododo, 2024a)

5. Dalam jurnal yang ditulis oleh Adrian Yudabangsa, dalam jurnal *Innovative Education Journal; Attractive*, Vol. 2, No. 1, March pada tahun 2020, yang berjudul “Pengembangan Kesadaran Keberagamaan dan Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha”,

Jurnal ini berisi bahwa Pembiasaan Shalat Dhuha’ di MA Al-Ahliyah memiliki dampak yang luar biasa pada kesadaran keberagamaan, pembentukan karakter, akhlak dan kecerdasan siswa. Perubahan-perubahan positif sedikit demi sedikit terus terjadi pada ketiga aspek tersebut. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan selama satu bulan menunjukkan bahwa siswa memiliki perubahan pada kesadaran keberagamaan dengan terus melaksanakan shalat dhuha’ di jam istirahat walaupun absen sudah tidak diberlakukan. Dalam segi kecerdasan rata-rata nilai mereka naik dan semangat belajar mereka pun naik. Dan pada aspek akhlak, perilaku mereka semakin baik kepada orang lain. Sungguh Maha Benar Allah dengan segala firman-Nya. (Yudabangsa, 2024)

Berbagai penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas memiliki kemiripan dengan yang akan diteliti oleh peneliti. Bahasan yang berada dalam penelitian ini lebih mencakup tentang perkembangan sikap keberagamaan yang diupayakan oleh pihak sekolah dengan melakukan beberapa kegiatan keagamaan. Dengan demikian, penelitian yang akan dipaparkan kali ini yaitu bagaimana upaya lembaga pendidikan dalam membantu menstimulasi pengembangan sikap keberagamaan anak dengan membentuk akhlak yang baik melalui rutinan shalat dhuha.

Kelima jurnal yang dikaji memiliki persamaan dalam hal fokus utama penelitian, yaitu pembiasaan sholat dhuha sebagai sarana pembentukan karakter religius atau sikap keberagamaan anak. Kesemuanya sepakat bahwa kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha yang dilakukan secara rutin dan konsisten mampu membentuk kebiasaan positif pada anak,

seperti disiplin, tanggung jawab, serta kesadaran beragama. Metode pembiasaan dan keteladanan menjadi pendekatan yang umum digunakan dalam membimbing anak-anak agar mampu menginternalisasi nilai-nilai keagamaan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, terdapat pula beberapa perbedaan dalam konteks dan pendekatan masing-masing penelitian. Jurnal oleh Nurtina Irsad Rusdiani dkk. dan Paujiah dkk. lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter sejak usia dini di taman kanak-kanak, sementara Rizal Bachruddin dkk. dan Rahmat Taufiqi Hidayat lebih menyoroti pelaksanaan dan dampak sholat dhuha di tingkat sekolah dasar. Adapun jurnal Adrian Yudabangsa menambah dimensi lain dengan mengaitkan pembiasaan sholat dhuha tidak hanya pada karakter dan keberagamaan, tetapi juga pada peningkatan akhlak dan kecerdasan siswa di tingkat madrasah aliyah. Dari keseluruhan jurnal tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa pembiasaan sholat dhuha memiliki dampak positif yang luas terhadap perkembangan spiritual dan karakter anak, yang relevan dijadikan pijakan untuk penelitian berikutnya mengenai Sholat Dhuha dan Pembentukan Sikap Keberagamaan Anak di Madrasah Ibtidaiyah Ilham Al Ghifari Desa Mekar Maju, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung.

1.6. Kerangka Pemikiran

Sikap keberagamaan anak merupakan hasil dari proses panjang yang dipengaruhi oleh berbagai lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang, seperti keluarga, teman sebaya, serta lembaga pendidikan. Meskipun keluarga memiliki peran awal yang fundamental dalam memperkenalkan nilai-nilai agama, lembaga pendidikan khususnya sekolah dasar menjadi tempat yang strategis untuk memperkuat dan membentuk sikap keagamaan secara lebih terarah dan terstruktur. Dalam konteks penelitian ini, lembaga pendidikan memegang peran sentral dalam membina akhlak serta membentuk sikap religius anak melalui berbagai aktivitas keagamaan yang telah dirancang secara sistematis.

Program-program yang dirancang oleh guru dan pihak sekolah, seperti pembiasaan shalat dhuha, bukan sekadar rutinitas ibadah, melainkan bagian dari proses internalisasi nilai-nilai spiritual ke dalam diri anak. Melalui kegiatan tersebut, anak-anak tidak hanya diajarkan tata cara beribadah, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan perasaan positif yang berkaitan dengan nilai sosial seperti empati, kepedulian, ketenangan batin, serta semangat

dalam melakukan kebaikan. Oleh karena itu, fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk menggali sejauh mana kegiatan rutin shalat dhuha yang dilaksanakan di MI Ilham Al-Ghifari dapat memunculkan perasaan-perasaan positif tersebut dan bagaimana hal itu berkontribusi terhadap pembentukan sikap keberagamaan dan karakter sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari..

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian berdasarkan sikap keberagamaan anak ini adalah pendekatan psikologi agama, sebab orientasinya menunjukkan kepada kajian tingkah laku keagamaan tanpa mencampuri urusan benar atau tidaknya agama tersebut (Taufik, 2008). Dalam pendekatan psikologi agama terdapat pembahasan mengenai sumber jiwa keberagamaan yang memiliki dua teori, salah satunya yaitu teori fakulti yang mana menjelaskan bahwa perilaku yang dilakukan oleh manusia itu dipengaruhi oleh tiga fungsi di antaranya: fungsi cipta, rasa dan karsa. Pada penelitian sikap keberagamaan anak, peneliti menggunakan teori fakulti yang dimiliki oleh Zakiah Darajat dengan konsep ilmu jiwa agama. Dalam pandangan beliau banyak menjelaskan tentang masalah jiwa beragama pada anak-anak. Salah satunya adalah pada karya beliau yang berjudul Ilmu Jiwa Agama, didalam buku ini beliau menjelaskan tentang bagaimana perkembangan keagamaan seorang manusia dimulai dari usia dini.

Menurut Zakiah Daradjat perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, disekolah dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama, (sesuai dengan ajaran agama), dan semakin banyak unsur agama maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama (Zakiah Daradjat, 2009).

Pandangan Zakiah bahwa manusia mempunyai enam kebutuhandan supaya hal ini dapat tersalurkan maka seseorang memerlukan sebuah agama (Lubis, 2019). Pemikiran Zakiah Darajat tentang ilmu jiwa agama meneliti pengaruh agama terhadap tingkah laku, sikap dan cara berpikir seseorang yang mana tidak dapat dipisahkan dari sebuah keyakinan. Seperti dalam penelitian ini yang memfokuskan kepada pengaruh shalat dhuha kepada sikap keberagamaan dan akhlak anak dalam memahami serta menerapkan ritual ini di kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa lingkungan pendidikan, khususnya sekolah, memiliki peran penting dalam membentuk sikap keberagamaan anak melalui program-program keagamaan yang terencana dan terstruktur. Penelitian menggunakan

pendekatan psikologi agama dengan landasan teori fakulti dari Zakiah Daradjat, yang menjelaskan bahwa perilaku keagamaan anak dipengaruhi oleh tiga fungsi utama, yaitu cipta (pikiran), rasa (perasaan), dan karsa (kehendak).

Zakiah juga menyatakan bahwa perkembangan sikap beragama pada anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman keagamaan sejak usia dini, baik dalam keluarga, sekolah, maupun lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, pelaksanaan shalat dhuha secara rutin di MI Ilham Al Ghifari menjadi salah satu bentuk pengalaman keagamaan yang dapat menginternalisasi nilai-nilai agama dalam diri anak. Kegiatan ini diyakini mampu membentuk sikap sosial, empati, dan akhlak yang baik. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bagaimana praktik shalat dhuha di sekolah tersebut berkontribusi terhadap pembentukan sikap keberagamaan anak dalam kehidupan sehari-hari.

